

STUDI PROSES PENGAJUAN KAWASAN GEOPARK PARAHYANGAN DI JAWA BARAT SEBAGAI ANGGOTA GLOBAL GEOPARK NETWORK UNESCO

Kevin Fabryan Masrul ⁽¹⁾, Djoko Santoso Abi Suroso, Ir.,Ph. D ⁽²⁾

⁽¹⁾Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

⁽²⁾Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Pedesaan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

Abstrak

Pengembangan Geopark Parahyangan di Jawa Barat merupakan suatu impian bagi Provinsi Jawa Barat sebagai suatu program yang menjadikan Jawa Barat menjadi suatu destinasi wisata berskala internasional. Geopark yang tidak hanya berbicara mengenai konservasi warisan geologi namun juga berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep Geopark yang tidak hanya membahas mengenai geologi saja namun lebih kearah management kawasan membutuhkan suatu proses yang cukup lama di dalam pengembangannya. Dari hasil analisis tersebut, maka dibutuhkan suatu studi yang mempelajari bagaimana ketercapaian dan gap yang masih perlu dilakukan dari proses pengembangan Geopark sehingga memberikan masukan dalam proses pengajuan Geopark Parahyangan menjadi anggota GGN UNESCO.

Kata-kunci : Geopark Parahyangan, Proses Pengajuan, gap proses dan Isu Strategis

Pengantar

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikaruniai kekayaan alam yang sangat melimpah, termasuk kekayaan keragaman geologi (geodiversity). Banyak dari keragaman geologi itu merupakan warisan geologi (geoheritage) yang penting untuk pendidikan maupun sebagai aset wisata. Dalam rangka upaya melestarikan warisan geologi dan sekaligus memperoleh manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat dari keberadaan warisan geologi tersebut, maka konsep pembangunan melalui pengembangan taman Bumi atau Geopark kini menjadi pilihan yang menarik, termasuk di Indonesia.

Geopark atau taman Bumi diawali dengan dicetuskannya ide oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Perkembangan Geopark diawali dengan terbentuknya suatu organisasi non-pemerintahan yang bertujuan melindungi

warisan geologi di negara-negara EROPA bernama EGN(Europe Geopark Network) pada tahun 2001. Selanjutnya UNESCO memfasilitasi dan membentuk organisasi yang mampu menampung lebih banyak lagi negara-negara anggota sehingga terbentuklah GGN (Global Geopark Network) pada tahun 2004.

Menurut UNESCO (2004), Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka (outstanding)— termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya—di mana masyarakat setempat diajak berperan-serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam. Melalui Geopark, warisan geologi itu digunakan untuk mendorong kesadaran masyarakat atas isu-isu yang dihadapinya berkaitan dengan dinamika kebumian yang terjadi di sekitar mereka. Sehingga masyarakat dapat lebih menghargai

warisan yang ada dan memiliki kesadaran untuk menjaga warisan tersebut.

Berdasarkan pedoman GGN UNESCO (2004), tujuan Geopark adalah menggali, mengembangkan, menghargai, dan mengambil manfaat dari hubungan erat antara warisan geologi dan segi lainnya dari warisan alam, berupa budaya, dan nilai-nilai di area tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah Geopark harus memiliki batas-batas yang ditetapkan dengan jelas dan memiliki kawasan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal. Sehingga, di dalam Geopark harus berlangsung sedikitnya tiga kegiatan penting, yaitu: konservasi, pendidikan, dan geowisata.

Sebelum diakui oleh UNESCO menjadi Geopark anggota GGN, sebuah daerah dapat diusulkan untuk ditetapkan menjadi Geopark nasional di negaranya. Sebagai contoh, China memiliki sekitar 129 Geopark nasional dengan 27 diantaranya merupakan Geopark anggota GGN. Indonesia dengan luas wilayah menyamai China dan memiliki keragaman geologi yang tinggi sangat berpotensi untuk memiliki banyak Geopark, baik Geopark nasional maupun Geopark GGN.

Jumlah Geopark yang diakui UNESCO atau Geopark anggota Global Geopark Networks di seluruh dunia saat ini ada 90 tempat. Sebanyak 27 diantaranya dimiliki oleh China. Di kawasan Asia Tenggara, Geopark baru dimiliki oleh Malaysia, Vietnam dan Indonesia, masing-masing satu lokasi. Geopark yang dimiliki Indonesia adalah kawasan Kaldera Gunung Batur di Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dengan nama resmi Batur Global Geopark.

Jawa Barat memiliki pula keragaman geologi yang berpotensi, baik sebagai warisan

geologi maupun Geopark. Sejauh ini, telah dikenali sedikitnya tiga gugus kawasan atau area yang berpotensi tersebut, yaitu: 1) Bandung Utara yang meliputi kawasan Tangkubanparahu, Lembang, Maribaya, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Subang bagian selatan, dan sebagian wilayah Kabupaten Sumedang; 2) Pangandaran-Tasikmalaya yang meliputi Pangandaran, Batuhiu, Cukangtaneuh, dan Batukaras, Kabupaten Pangandaran; jasper merah di Pancatengah, beberapa gua di Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, dan kawasan terkait di wilayah Kabupaten Ciamis selatan; dan 3) Ciletuh-Pelabuhanratu yang meliputi Ujunggenteng, Cikaso, Ciletuh, Pelabuhanratu, Cisolak dan beberapa daerah lainnya yang berdekatan di Kabupaten Sukabumi. Dan yang nantinya ketiga gugus kawasan area Geopark ini akan dijadikan suatu kawasan besar Geopark Parahyangan.

Dalam rangka perwujudan pembangunan Geopark Parahyangan dibutuhkan sebuah rencana yang matang dalam pengembangannya, karena pengusulan Geopark untuk menjadi anggota GGN memiliki waktu-waktu tertentu sehingga dalam pengembangannya harus dapat dilakukan tepat waktu. Pembangunan yang akan dilakukan tidak hanya berupa pembangunan fisik melainkan juga pembangunan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Geopark tidak hanya akan melindungi warisan geologi juga berupaya untuk mensejahterakan masyarakat.

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengkaji proses pengajuan Geopark Parahyangan Jawa Barat menjadi anggota GGN UNESCO, serta untuk mengidentifikasi isu-isu strategis yang masih menjadi gap antara pengembangan Geopark Parahyangan dibandingkan terhadap proses yang telah ada sebelumnya di Indonesia.



Gambar 1. Peta Kawasan Calon Geopark Parahyangan Jawa Barat

Metode Penelitian

Metode penelitian utama yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif eksploratif.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan sumber informasi dalam penelitian baik itu berupa data sekunder maupun primer. Data sekunder diperoleh melalui survei instansional dan kajian literatur. Sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan melakukan observasi pada objek yang diteliti.

Wawancara dilakukan kepada setiap *stakeholders* kunci dalam pengembangan *Geopark* Parahyangan ini yaitu badan geologi sebagai pelaksana program, perwakilan masyarakat, dan akademisi yang memiliki pengetahuan di bidang geologi khususnya mengenai *Geopark*.

Informasi yang digali dengan menggunakan teknik wawancara ini terkait dengan informasi mengenai proses bagaimana awal terbentuknya ide mengenai *Geopark*, penjelasan mengenai *Geopark*, proses, syarat serta konsep di

dalamnya, turunan program *Geopark* di Indonesia, potensi kawasan, dasar hukum atau kebijakan terkait dan masalah yang ada di dalam kawasan *Geopark*.

Pemilihan informan menggunakan metode purposive ini diawali dengan penentuan kriteria informan yang akan dipilih. Kriteria yang dipilih adalah informan yang merupakan pemimpin struktural lembaga atau yang terlibat langsung dalam pengembangan *Geopark* di Provinsi Jawa Barat

Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data digunakan metode analisis isi kualitatif (content analysis) dan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan sebagai metode dalam penelitian karena mempertimbangkan bentuk data dan informasi yang dikumpulkan berupa wawancara dan dokumen resmi yang memerlukan teknik untuk memahami dan menginterpretasikan data tersebut.

Metode deskripsi yang digunakan kali ini adalah deskripsi analitik. Deskripsi analitik adalah deskripsi yang dilakukan dengan menghubungkan data yang telah diperoleh dengan kategori-kategori pada teori yang telah ada sehingga dapat menghasilkan suatu

deskripsi baru, namun tidak sampai kedalam penentuan teori.

Konsep *Geopark*

“Geopark adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka (outstanding)—termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya—di mana masyarakat setempat diajak berperan-serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam (UNESCO, 2004)”

Menurut penjelasan UNESCO, unsur utama di dalam Geopark terbagi 3 yaitu unsur Geodiversity, Biodiversity dan Culturaldiversity. Konsep asas Geopark menurut UNESCO adalah pembangunan ekonomi secara mapan melalui warisan geologi atau geotourism. Tujuan dan sasaran dari Geopark adalah untuk melindungi keragaman Bumi (geodiversity) dan konservasi lingkungan, pendidikan dan ilmu kebumian secara luas.

Pengertian Geopark berdasarkan yang dijelaskan di dalam Guideline and Criteria Geopark GGN dapat dipahami melalui beberapa aspek seperti:

1. Sebagai suatu kawasan

Geopark merupakan sebuah kawasan yang berisi aneka jenis unsur geologi yang memiliki makna dan fungsi sebagai warisan alam. Di kawasan ini dapat diimplementasikan berbagai strategi pengembangan wilayah secara berkelanjutan, yang promosinya harus didukung oleh program pemerintah. Sebagai kawasan, Geopark harus memiliki batas yang tegas dan nyata. Luas permukaan Geopark-pun harus cukup, dalam artian dapat mendukung penerapan kegiatan rencana aksi pengembangannya.

2. Sebagai sarana pengenalan warisan Bumi

Geopark mengandung sejumlah situs geologi (geosite) yang memiliki makna dari sisi ilmu pengetahuan, kelangkaan, keindahan (estetika), dan pendidikan. Kegiatan di dalam Geopark tidak terbatas pada aspek geologi saja, tetapi juga aspek lain seperti arkeologi, ekologi, sejarah, dan budaya.

3. Sebagai kawasan lindung warisan Bumi

Situs geologi penyusun Geopark adalah bagian dari warisan Bumi. Berdasarkan arti, fungsi dan peluang pemanfaatannya,

keberadaan dan kelestarian situs-situs itu perlu dijaga dan dilindungi.

4. Sebagai tempat pengembangan geowisata

Objek-objek warisan Bumi di dalam Geopark berpeluang menciptakan nilai ekonomi. Pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan pariwisata berbasis alam (geologi) atau geowisata merupakan salah satu pilihan. Penyelenggaraan kegiatan pariwisata Geopark secara berkelanjutan dimaknai sebagai kegiatan dan upaya penyeimbangan antara pembangunan ekonomi dengan usaha konservasi.

5. Sebagai sarana kerjasama yang efektif dan efisien dengan masyarakat lokal

Pengembangan Geopark di suatu daerah akan berdampak langsung kepada manusia yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan. Konsep Geopark memperbolehkan masyarakat untuk tetap tinggal di dalam kawasan, yaitu dalam rangka menghubungkan kembali nilai-nilai warisan Bumi kepada mereka. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif di dalam revitalisasi kawasan secara keseluruhan.

6. Sebagai tempat implementasi aneka ilmu pengetahuan dan teknologi

Di dalam kegiatan melindungi objek-objek warisan alam dari kerusakan atau penurunan mutu lingkungan, kawasan Geopark menjadi tempat uji coba metoda perlindungan yang diberlakukan. Selain itu, kawasan Geopark juga terbuka sepenuhnya untuk berbagai kegiatan kajian dan penelitian aneka ilmu pengetahuan dan teknologi tepat-guna.

Kriteria Geopark

Di dalam pedoman dan kriteria Geopark yang diterbitkan oleh GGN (Global Geopark Network) UNESCO pada tahun 2007, ada 5 (lima) kriteria yang harus dipenuhi agar suatu Geopark dapat berlangsung mencapai tujuannya, yaitu:

Kriteria 1 :Ukuran dan kondisi:

1. Mempunyai batas yang jelas dengan wilayah yang cukup luas yang dapat melayani pengembangan budaya dan ekonomi lokal. Pada wilayah ini mengandung situs-situs warisan geologis yang penting secara internasional, atau kumpulan kesatuan geologis yang mempunyai

kepentingan saintifik, kelangkaan atau keindahan; termasuk sejarah geologis atau proses-prosesnya.

2. Geopark adalah wilayah geografis dimana situs-situs warisan geologis yang merupakan bagian konsep holistik dalam perlindungan, pendidikan dan pengembangan berkelanjutan. Geopark tidak boleh hanya kumpulan situs-situs geologis saja, tetapi mencakup keseluruhan tatanan alam. Tema non-geologis menjadi bagian di dalamnya, terutama jika memang sangat dipengaruhi oleh kondisi geologisnya, seperti kondisi ekologis, arkeologis atau kesejarahan.

Kriteria 2: Manajemen dan Pelibatan Masyarakat Lokal:

1. Syarat pengusulan Geopark adalah telah adanya rencana dan badan pengelola.
2. Terbentuknya Geopark adalah proses yang berasal dari bawah (bottom-up).
3. Geopark harus menyediakan pengelolaan yang terorganisir dengan melibatkan publik, komunitas lokal, kepentingan swasta, dan badan-badan riset dan edukasi, dengan disain dan pelaksanaan yang terkait dengan kegiatan dan perencanaan pengembangan ekonomi dan budaya daerah.
4. Ciri Geopark harus terlihat jelas bagi pengunjung: branding atau labelling yang khas, publikasi dan aktivitas.
5. Kegiatan turisme yang berkelanjutan atau kegiatan ekonomi lainnya di Geopark melibatkan masyarakat setempat.
6. Dalam penyusunan dan rencana Geopark meminta pendapat Sekretariat Geopark, dan kerjasama dengan badan-badan survey geologi, masyarakat lokal, badan pariwisata, badan-badan riset dan perguruan tinggi dan swasta.

Kriteria 3: Pengembangan ekonomi:

1. Salah satu tujuan Geopark adalah menstimulasi kegiatan ekonomi dan pengembangan berkelanjutan.

2. Geopark mengaitkan antara aspek warisan budaya dengan warisan geologis, menghormati lingkungan dan menstimulasi pembentukan usaha-usaha lokal yang inovatif, bisnis kecil, industri penginapan, kursus dan pelatihan dan peningkatan lapangan pekerjaan..

Kriteria 4: Pendidikan:

1. Geopark harus menyediakan dan mengorganisir pendudukan, peralatan dan kegiatan yang mengkomunikasikan pengetahuan geosains/geologi dan konsep-konsep lingkungan kepada masyarakat (misalnya: museum, pusat-pusat interpretasi dan edukasi, jalur wisata (trails/trekking), wisata yang terpandu, peta dan literatur populer, atau media komunikasi modern). Juga menggalakan kegiatan riset bekerja sama dengan perguruan tinggi, dan kontak antara para ahli dengan penduduk setempat.
2. Kesuksesan kegiatan edukasi Geopark akan sangat tergantung tidak hanya pada kandungan program wisata, staf yang kompeten dan dukungan logistik bagi pengunjung, tetapi juga kontak personal dengan penduduk setempat, wakil media dan para pengambil keputusan.
3. Beberapa instrumen untuk transfer informasi di antaranya dengan ekskursi anak-anak sekolah dan guru, seminar dan kuliah-kuliah saintifik.

Kriteria 5: Perlindungan dan konservasi:

1. Tanggung jawab geopark adalah melindungi warisan geologis yang terutama berhubungan dengan kepentingan / hajat hidup masyarakat setempat.
2. Geopark, sesuai dengan aturan, harus mengkonservasi nilai-nilai geologis penting yaitu batuan tertentu, sumber daya mineral, mineral, fosil, bentang alam; dengan melibatkan keilmuan: ilmu-ilmu Bumi, geologi ekonomi dan pertambangan, geologi rekayasa, geomorfologi,



Gambar 2. Tahapan Pengajuan Geopark Menjadi Anggota GGN UNESCO

geografi fisik, hidrologi/hidrogeologi, mineralogi, paleontologi, petrologi, sedimentologi, ilmu tanah, speleologi/karst, stratigrafi, geologi struktur, vulkanologi, dsb.

Dasar Kebijakan dan Peraturan Geopark di Indonesia

Pengembangan Geopark tidak akan terlepas dari unsur ruang, dimana suatu kawasan geopark harus memiliki perencanaan pemanfaatan ruang yang baik sebagai sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan ekonomi dan konservasi. Dasar perencanaan tata ruang yang berhubungan dengan pengembangan Geopark ialah:

- O Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang RTRW Nasional
- O Instruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, 29 Desember 2005
- O Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata juga menjadi payung dan rambu kegiatan dalam konteks legal-aspect

Perkembangan Geopark di Indonesia

Geopark Kaldera Gn. Batur

Taman Bumi atau Geopark Kaldera Gn. Batur merupakan Geopark pertama di Indonesia. Geopark ini sekaligus merupakan taman Bumi pertama yang berhasil masuk ke dalam keanggotaan Global Geopark Netwok UNESCO. Berhasilnya Geopark Gn. Batur menjadi anggota dari GGN UNESCO ditandai dengan diresmikannya Geopark ini pada tanggal 20 September 2012.

Proses menuju Geopark batur dilakukan melalui identifikasi terhadap pusaka Bumi di kaldera Batur yang berupa pegunungan yang memiliki proses pembentukan selama jutaan tahun berupa kaldera batur dan keunikan geologi lainnya.

Hambatan di dalam proses menjadi anggota GGN pada pengembangan Geopark Kaldera Gn. Batur adalah kurangnya pemahaman masyarakat dan keikutsertaan masyarakat di dalam kegiatan Geopark ini baik dari pengusulan maupun manajemen kawasannya sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi anggota GGN UNESCO.

Calon Geopark Merangin Jambi

Kawasan Merangin-Jambi ini memiliki suatu warisan Bumi yang sangat terkenal yaitu dikenal

dengan nama Flora Jambi. Flora Jambi ini merupakan suatu warisan berupa peninggalan-peninggalan fosil tumbuhan dari masa lalu yang berumur jutaan tahun yang lalu yang tersebar di sekitar sungai di dalam kawasan Kabupaten Merangin

Kegiatan pengembangan Geopark di Provinsi Jambi sudah dimulai dari tahun 2010. Proses awal pengembangan dilakukan dengan adanya kesepakatan antara Badan Geologi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral dengan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi. Selanjutnya didukung dengan terbentuknya sebuah kelembagaan yang sudah dirintis oleh masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan Geopark Merangin ini. Dalam pembentukan lembaga ini digunakan konsep kombinasi antara *bottom up* dan *top down planning*.

Perkembangan pengajuan Geopark Merangin telah mencapai tahap evaluasi yang diberikan oleh tim visite dari GGN. Pengajuan dossier kembali yang berupa hasil dari evaluasi akan dilakukan pada tahun 2014 dan pengumuman keanggotaan GGN UNESCO untuk Geopark Merangin akan dilakukan pada akhir tahun 2014 ini.

Potensi **Geopark Parahyangan Jawa Barat**

Potensi Geologi yang ada di kawasan *Geopark Parahyangan Jawa Barat* didukung oleh pendapat dari beberapa ahli sebagai syarat pemenuhan kriteria pengembangan *Geopark*. Kelangkaan warisan geologi yang ada di kawasan Ciletuh.

“...Jadi batuan di darat dan batuan yang dari laut bercampur menjadi satu menjadi sebuah melans. Yang berumur pra tersier sekitar 80 juta tahun yang lalu, merupakan yang tertua di Jawa Barat. (Rosana,2013)”

Pemenuhan kriteria sebagai suatu hal yang langka dan memiliki nilai geologi dan sejarah yang tinggi menjadikan Kawasan Ciletuh dapat memenuhi kriteria pertama dari syarat untuk menjadi suatu Geopark.

Kelangkaan geologi yang ada di kawasan tasikmalaya-Pangandaran sesuai dengan apa

yang ditulis oleh yunus Kusumahbrata di dalam Geomagz edisi Desember 2012 yaitu

“Berdasarkan survei lapangan, telah teridentifikasi keterdapatan beberapa potensi dan kendala pengembangan Taman Bumi Cimedang-Cijulang(kawasan Tasikmalaya), diantara potensinya adalah sumber daya nir hayati terdiri dari aliran Ci Medang dengan berbagai singkapan batuan unik, langka dan eksotik berupa batu merah (jasper) di sekitar Pasir Gintung... (Kusumahbrata, 2012)”



Gambar 3. Tahapan Pengembangan Geopark

Posisi Tahapan Menuju *Geopark Parahyangan Jawa Barat*

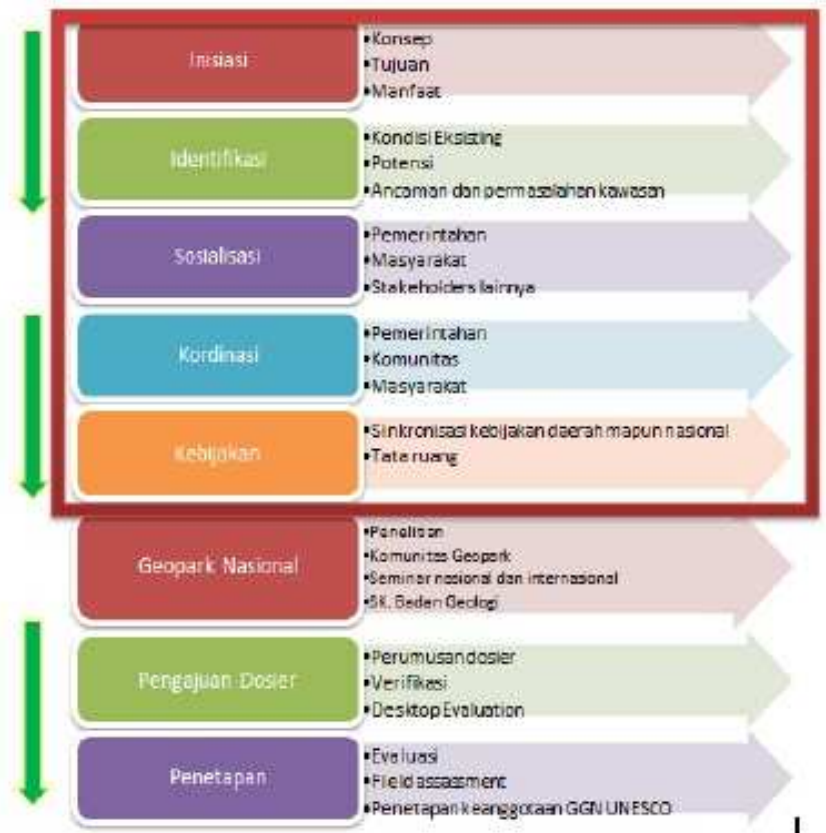
Pentahapan dalam proses menuju Geopark Parahyangan dapat dijelaskan berdasarkan beberapa acuan yaitu berdasarkan tahapan umum GGN UNESCO, berdasarkan tahapan yang telah dilalui oleh Geopark di indonesia sebelumnya dan yang lebih khususnya berdasarkan pentahapan geologi.

Pentahapan dalam proses menuju Geopark Parahyangan dapat dijelaskan berdasarkan beberapa acuan yaitu berdasarkan tahapan umum GGN UNESCO, berdasarkan tahapan yang telah dilalui oleh Geopark di Indonesia sebelumnya dan yang lebih khususnya berdasarkan pentahapan geologi.



Gambar 4. Tahapan Menjadi Anggota GGN UNESCO

Berdasarkan diagram diatas, posisi Geopark Parahyangan masih pada tahapan awal dari proses mengembangkan suatu Geopark. Hal-hal yang dilakukan diawal berupa identifikasi, pengenalan, promosi, sosialisasi, penelitian terhadap site Geopark yang akan dicalonkan menjadi anggota Geopark UNESCO.



Gambar 5. Posisi Tahapan Menuju Geopark Parahyangan

Posisi Geopark Parahyangan berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengembangan Geopark sebelumnya seperti Geopark batur dan calon Geopark merangin jambi dapat dilihat dari diagram diatas.

Gambar 5

Tahapan-tahapan yang sedang dan telah dilalui oleh Geopark Parahyangan telah mencapai tahapan yang berhubungan dengan kebijakan. Kegiatan atau proses yang sedang berlangsung dijalankan secara paralel atau dijalankan secara bersamaan seperti melakukan sosialisasi, kordinasi dan yang berhubungan dengan kebijakan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya hal-hal yang berkaitan dengan tahapan menuju Geopark ini telah dilakukan berupa proses identifikasi, survey lapangan, kordinasi dengan pemerintah, masyarakat dan stakeholders terkait, melakukan FGD dan merumuskan kebijakan yang dibutuhkan dalam pengembangan Geopark Parahyangan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil identifikasi, kajian dan perumusan yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa:

1. Geopark memiliki 3 unsur dasar di dalamnya yaitu Geodiversity, Biodiversity dan Culturaldiversity. Ketiga unsur ini harus dimiliki di dalam Geopark sebagai syarat di dalam pengembangannya.
2. Proses identifikasi potensi yang telah dilakukan dalam pengembangan Geopark Parahyangan telah memenuhi kriteria pertama di dalam pengembangan Geopark yaitu ukuran dan kondisi, dimana didalamnya membutuhkan adanya suatu Geoheritage atau Geodiversity berupa warisan geologi yang unik, langka dan mempunyai kepentingan saintifik.
3. Pengembangan Geopark Parahyangan pada saat ini berada pada tahapan inisiasi dan identifikasi potensi serta melakukan awal dari sosialisasi dan diskusi kepada masyarakat yang masih merupakan tahapan awal pengembangan Geopark untuk menjadi anggota GGN UNESCO

4. Pada proses pengembangan Geopark yang telah ada di Indonesia sebelumnya yaitu Geopark Gn. Batur, belum siapnya masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan kegiatan Geopark yang diakibatkan kurangnya pemahaman, persiapan dan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

5. Masih terdapat gap proses yang harus dilakukan di dalam pengembangan Geopark Parahyangan dalam usaha pengajuan untuk menjadi anggota dari GGN UNESCO yaitu penetapan Geopark Parahyangan menjadi Geopark Nasional, pengajuan dossier dan proses evaluasi hingga penetapan menjadi anggota GGN UNESCO.



Gambar 6. Gap Tahapan Geopark Parahyangan

Proses yang telah dilakukan di dalam pengembangan Geopark Parahyangan ini telah memenuhi beberapa poin di dalam kriteria pengembangan Geopark Unesco diantaranya warisan geologi yang langka unik dan indah, usaha pelibatan masyarakat lokal, peningkatan ekonomi dan perlindungan konservasi. Selain itu juga terdapat beberapa isu penting diantaranya masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai geopark dan masih kurangnya landasan hukum pengembangan geopark di Indonesia untuk menunjang kegiatan ini.

Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk pengembangan *Geopark* di Jawa Barat adalah sebagai berikut.

1. Melakukan antisipasi dan perencanaan matang terhadap isu-isu strategis yang ada di kawasan Geopark Parahyangan. Hal ini bertujuan agar dapat meminimalkan dampak negatif dari isu-isu tersebut dan dapat

mengembangkan pengaruh positif yang mungkin ada di dalam isu strategis tersebut.

2. Melakukan pengusulan undang-undang dan juga peraturan pemerintah yang mengatur mengenai Geopark dan hal-hal lain yang berkaitan di dalamnya.

3. Adanya studi dan penelitian lanjutan mengenai keadaan sosial masyarakat, kebutuhan infrastruktur wilayah dan sarana prasarana pendukung keberjalanan Geopark.

4. Melakukan pendekatan dan pelatihan kepada masyarakat. Pendekatan yang harus dilakukan kepada masyarakat dimulai dari pengenalan, pemberian informasi, pemberitahuan mengenai hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan hal apa yang tidak boleh dilakukan, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat berupa kemampuan dasar seperti menjadi guide yang baik, pemasaran, bagaimana cara melakukan konservasi dan bagaimana menyediakan serta melakukan service terhadap wisatawan yang akan berkunjung nantinya.

Daftar Pustaka

Abdurahman, Oman. 2012. Geomagaz Vol 2 No.1 :Indonesia Menuju Jaringan Geopark Dunia.Sekretariat Badan Geologi. Bandung

Abdurahman, Oman. 2012. Geomagaz Vol 2 No.4 :Kaldera Batur Taman Bumi Pertama di Indonesia.Sekretariat Badan Geologi. Bandung

Departemen Pekerjaan Umum. (1998). *Kriteria Perencanaan Domestik Sistem Air Bersih*.

Komoo, Ibrahim 2003, Conservation geology, protecting hidden treasures of Malaysia, LESTARI UKM Publication, Bangi, Selangor, Darul Ehsan, 51p.

Komoo, Ibrahim & M. Othman, 2002, The classification and assessment of geological landscape for nature conservation, Proc. 9th IAEG Cong. on Engineering Geol. for Developing Countries, 16-20 Sept. 2002, Durban, 1129-1137.

Oktariadi,Oki. 2011. Menuju Geopark Merangin Jambi. Pusat Sumber Daya Air Tanah dan Geologi Lingkungan, Badan Geologi. Bandung

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18/Prt/M/2007. (2007) tentang

Penyelenggaraan Pengembangan Sistem
Penyediaan Air Minum.

UNESCO Global Geoparks Network (GGN),
Global Network of National Geoparks. Melalui
<<http://http://www.globalGeopark.org>>; (Di
akses November 2013)